

Beasiswa dan Kampus Ramah Ibu: Mewujudkan Kesetaraan dan Inklusi untuk Ibu-Mahasiswa

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Untuk pemberi beasiswa, kampus tujuan, dan negara tujuan studi

mengidentifikasi kebutuhan unik ibu-mahasiswa selama studi, seperti cuti hamil, cuti melahirkan, dan cuti orang tua (*parental leave*)

- o memastikan ibu-mahasiswa bisa mendapatkan subsidi atau keringanan biaya layanan penitipan anak
- o memastikan kebijakan yang inklusif terkait akses terhadap layanan penitipan anak dan sekolah anak

Untuk pemberi beasiswa

- o memperhitungkan komponen biaya untuk layanan penitipan anak sebagai bagian dari tunjangan khusus bagi ibu-mahasiswa
- o membuat kebijakan afirmatif berupa kuota khusus beasiswa untuk ibu-mahasiswa dengan persyaratan yang lebih inklusif, misalnya persyaratan batas umur yang lebih panjang untuk perempuan yang mengalami interupsi karir karena tugas pengasuhan anak

Untuk kampus tujuan

- o menyediakan layanan penitipan anak yang memadai dan terjangkau bagi ibu-mahasiswa di area kampus
- o menerbitkan suatu panduan atau prosedur yang dapat menjadi acuan terkait kebijakan program studi atau universitas yang ramah terhadap ibu-mahasiswa, misalnya cuti hamil dan melahirkan, ruang laktasi, dan ruang bermain anak



RINGKASAN EKSEKUTIF

Dukungan terhadap perempuan Indonesia yang berperan sebagai ibu sekaligus mahasiswi studi lanjut (ibu-mahasiswa) masih jauh dari harapan. Banyak dari ibu-mahasiswa harus berjuang lebih keras untuk keberhasilan studi sembari menjalankan peran ganda sebagai seorang ibu, sementara tuntutan pencapaian akademik tetap sama dengan mereka yang bukan ibu-mahasiswa. Mereka membutuhkan komitmen dari para pemangku kepentingan untuk memperbaiki sistem dukungan yang lebih memperjuangkan kesetaraan gender dan inklusi dalam pendidikan tinggi.

Survei ini bertujuan memetakan kebutuhan ibu-mahasiswa selama menempuh studi pascasarjana terkait kebijakan dari pemberi beasiswa dan juga kampus tempat studi secara umum dan lebih khususnya lagi tugas pengasuhan anak dan akses terhadap layanan penitipan anak (*childcare*).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui survei daring yang dilakukan oleh Tim Policy Brief PhD Mama Indonesia yang terdiri dari akademisi dan aktivis perempuan pada tanggal 20 Oktober 2021-12 November 2021. Sebanyak 406 responden berpartisipasi dalam survei ini. Mereka merupakan perempuan Indonesia yang sedang menjalankan atau sudah menyelesaikan studi pascasarjana sekaligus mereka yang beraspirasi ingin menempuh studi lanjut.

Survei ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan (misalnya pemberi beasiswa, universitas tujuan, pemerintah) dalam memformulasikan kebijakan yang ramah terhadap ibu-mahasiswa, terutama terkait sistem dukungan yang lebih baik pada aspek pengasuhan anak.

TEMUAN SURVEI

Mayoritas ibu-mahasiswa yang menjadi responden survei kami berusia dibawah 40 tahun (90%) dan memiliki anak yang berusia balita (68.3%). Di satu sisi, data demografis responden yang didominasi oleh perempuan berusia muda merupakan sinyal positif bagi upaya kesetaraan gender dalam pendidikan. Alasan utama ibu-mahasiswa dalam melanjutkan studi antara lain kepentingan karir dan aktualisasi diri. Oleh karena itu, diperlukan dukungan nyata bagi perempuan Indonesia untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Di sisi lain, data menunjukkan bahwa mayoritas ibu-mahasiswa tidak memiliki akses terhadap sistem dukungan yang memadai khususnya akses terhadap layanan penitipan anak (*childcare*) yang dipandang memiliki peran penting dalam keberhasilan studi.

Sebagai konsekuensi dari pengalaman tersebut, sebagian responden merasa bahwa pemberi beasiswa belum mengakomodasi kebutuhan mereka sebagai ibu-mahasiswa. Program beasiswa seringkali dirancang untuk kebutuhan satu orang tanpa tanggungan keluarga, bukan untuk ibu-mahasiswa. Hal ini patut menjadi perhatian bersama bagi pemberi beasiswa, kampus, dan pemerintah dalam merancang kebijakan yang inklusif atau ramah terhadap ibu-mahasiswa.

Konflik prioritas: studi vs tugas pengasuhan anak

Untuk memahami kebutuhan para perempuan Indonesia dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, kami memetakan alokasi waktu ibu-mahasiswa untuk tugas pengasuhan anak dan studi mereka.

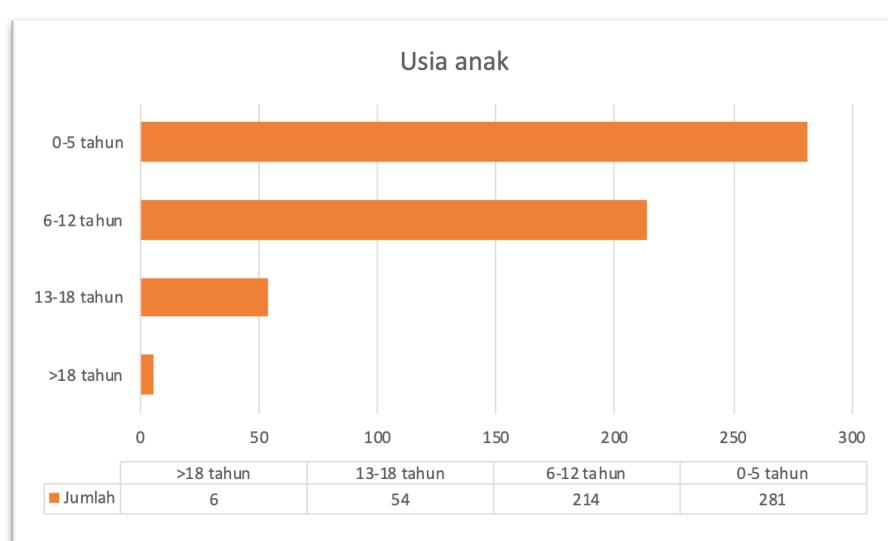


Diagram 1 Usia anak ibu-mahasiswa

Alasan mengapa hanya sebagian kecil (30%) ibu-mahasiswa menggunakan layanan *childcare* adalah karena biaya yang mahal dan biaya pengasuhan anak ini tidak dimasukkan dalam perhitungan tunjangan beasiswa.

Selanjutnya, mayoritas ibu-mahasiswa yang menggunakan layanan penitipan anak merupakan mereka yang melanjutkan studi di universitas di luar negeri. Akan tetapi, hanya sebagian dari mereka yang mendapatkan keringanan biaya *childcare*. Sementara itu, sebagian lainnya tidak mendapatkan keringanan dan harus menggunakan penghasilan pribadi dan keluarga untuk menutup biaya *childcare*.

Hal ini semakin membebani ibu-mahasiswa secara ekonomi. Lebih dari separuh (66%) dari mereka memiliki penghasilan keluarga (di luar beasiswa) tidak sampai 100 juta rupiah per tahun. Ini menunjukkan urgensi pemberian dukungan dan subsidi terkait pembiayaan pengasuhan anak.

Lebih dari separuh responden (52.9%) mengalokasikan 5-10 jam dalam sehari untuk studi dan sekitar 43.2% responden menghabiskan 5-10 jam dalam sehari untuk pengasuhan anak.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalokasikan waktu yang kurang lebih seimbang baik untuk peran di rumah maupun di kampus.

Perlu dicatat, ibu-mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri dan memiliki akses ke *childcare* menghabiskan alokasi waktu yang lebih sedikit untuk tugas pengasuhan anak (0-5 jam atau 5-10 jam). Dengan demikian, beban ibu-mahasiswa dalam pengasuhan anak dapat berkurang dan memberi mereka lebih banyak waktu untuk fokus pada studinya. Ini menunjukkan bahwa akses terhadap *childcare* merupakan bentuk dukungan nyata kepada para perempuan Indonesia dalam menempuh pendidikan tinggi.

Kesehatan mental juga menjadi salah satu temuan yang signifikan sebagai akibat tingginya tensi antara tanggung jawab ibu-mahasiswa sebagai seorang mahasiswa sekaligus ibu. Perasaan bersalah tidak hanya menjadi emosi yang paling dominan dirasakan oleh ibu-mahasiswa, tetapi juga menjadi keresahan yang sangat mengganggu produktivitas studi maupun pengasuhan anak.

"Khawatir kehilangan golden moments dan kesempatan bonding bersama anak dan keluarga. Penyesalan karena tidak menjadi ibu yang hadir bagi anak-anak, atau karena banyaknya tanggung jawab sebagai ibu dan istri yang tidak tertunaikan. Membayangkan beratnya mempertanggung jawabkan hal ini di akhirat kelak."

Keberhasilan studi ibu-mahasiswa merupakan usaha kolektif

Dengan beratnya tanggung jawab ibu-mahasiswa baik dalam studinya maupun pengasuhan anak, survei kami menunjukkan bahwa bahwa keberhasilan studi merupakan suatu usaha kolektif. Ibu-mahasiswa tidak berjuang sendirian dalam studinya, melainkan membutuhkan kontribusi dari sistem dukungan, terutama dari suami atau pasangan dalam hal pengasuhan anak. Sistem dukungan yang paling signifikan termasuk suami atau pasangan (50%), anggota keluarga lain khususnya orang tua (21%), asisten rumah tangga atau pengasuh anak (18%), dan layangan penitipan anak (11%). Dalam hal ini, suami atau pasangan dianggap berperan lebih penting dalam tugas pengasuhan anak dibandingkan dengan anggota keluarga lain, misalnya orang tua dari ibu-mahasiswa, suatu kondisi yang tidak biasa dalam konteks sosial budaya Indonesia yang secara tradisional menempatkan suami atau pasangan sebagai pencari nafkah utama.

Salah satu responden yang merupakan ibu dari dua anak menuturkan betapa pentingnya peran suami dalam perjalanan studinya. Ketika suami harus kembali ke Indonesia di tengah masa studi, hal ini sangat berdampak pada perjalanan studi seorang ibu.

"Rasanya sangat menantang. Saya harus mengubah metode belajar dan pola bekerja berkali-kali, harus seflexibel mungkin. Ada banyak idealisme yang harus saya lepaskan terkait pengasuhan anak sekaligus ekspektasi yang harus diturunkan berkaitan dengan pengajaran tesis."

Dukungan supervisor (pembimbing disertasi) dan kebijakan universitas yang ramah terhadap kebutuhan ibu-mahasiswa juga berperan penting

dalam mendukung keberhasilan studi. Lebih dari separuh ibu-mahasiswa yang studi di luar negeri menyatakan memperoleh dukungan yang sangat baik dari pembimbing atau dosen mereka. Sementara itu, lebih dari separuh mahasiswa pascasarjana di Indonesia belum mendapatkan dukungan dari pembimbing. Artinya, proses pembimbingan dan kebijakan universitas di Indonesia dipandang belum supportif dan peka terhadap kebutuhan ibu-mahasiswa. Diperlukan sebuah desain perkuliahan yang lebih fleksibel dan kebijakan yang empatik termasuk dukungan terhadap pengasuhan anak di area kampus.

Akses yang terbatas terhadap layanan penitipan anak

Meski ibu-mahasiswa mengalami konflik prioritas yang tinggi antara studi dan pengasuhan anak, hanya sebagian kecil dari responden kami yang menggunakan childcare untuk membantu mereka dalam pengasuhan anak dan sebagian besar dari mereka merupakan ibu-mahasiswa yang melanjutkan studi di universitas luar negeri. Hampir separuhnya memanfaatkan subsidi layanan penitipan anak dari pemerintah setempat, misalnya penerima beasiswa pemerintah setempat. Sementara itu, ibu-mahasiswa yang menempuh studi di dalam negeri lebih mengandalkan jasa Pekerja Rumah Tangga (PRT) atau meminta bantuan suami/keluarga dalam pengasuhan anak dibandingkan menggunakan layangan penitipan anak karena tidak tersedianya childcare di area kampus atau tidak terjangkaunya biaya childcare.

Mahalnya biaya childcare menjadi salah satu alasan kuat mengapa mayoritas ibu-mahasiswa tidak mengaksesnya. Sebagian besar responden berharap ada dukungan terkait biaya childcare, dengan dimasukkannya komponen childcare dalam tunjangan beasiswa yang mereka terima. Sebagian ibu-mahasiswa lainnya menginginkan adanya subsidi childcare yang seragam bagi seluruh ibu-mahasiswa dengan status mahasiswa internasional.

"Semoga pihak kampus di negara tempat saya studi bisa lebih family-friendly dan memberikan potongan atau subsidi bagi student mama untuk menggunakan fasilitas childcare yang ada di kampus. Sehingga tidak hanya student penerima beasiswa dari pemerintah setempat saja yang mendapatkan subsidi tapi juga yang dari pemerintah Indonesia. Semoga pihak pemberi beasiswa dari Indonesia dan perwakilan pemerintah Indonesia seperti KBRI bisa mengajukan ini kepada universitas di negara setempat untuk memberikan fasilitas ini sebagai bentuk kerjasama mendukung gender equality dan pemberdayaan perempuan dengan memberikan bantuan childcare subsidi kepada perempuan agar bisa melanjutkan studi."

Selain memberikan kesempatan bagi ibu-mahasiswa untuk lebih fokus dalam studi maupun penelitiannya, sebagian besar ibu-mahasiswa yang mengakses childcare sangat mengapresiasi kesempatan anak-anak untuk dapat belajar dan bersosialisasi dan menjadikan perjalanan studi ibu-mahasiswa menjadi sebuah perjalanan keluarga.

"Bukan hanya sarana penitipan, (childcare juga berperan) sebagai sarana bersosialisasi, bermain, sekaligus belajar anak."

Kondisi ini semakin berat dirasakan oleh ibu-mahasiswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang memerlukan dana ekstra untuk membiayai fasilitas kesehatan, terapi, dan pendidikan khusus untuk anak mereka selama menjalani masa studi. Sebagian ibu-mahasiswa yang memiliki anak berkebutuhan khusus terpaksa mengambil keputusan ekstrim, seperti berpisah sementara dan menitipkan anak berkebutuhan khusus mereka pada keluarga di tanah air.

Minimnya dukungan beasiswa terkait tugas pengasuhan ibu-mahasiswa menambah beban ekonomi sang ibu dan keluarga.



Diagram 2 Prosentase ibu-mahasiswa penerima beasiswa dengan komponen childcare

Beasiswa dan biaya pengasuhan anak

Data juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (79.2%) membiayai studi lanjut, baik S2 atau pun S3, dengan beasiswa. Mereka menerima beasiswa dari berbagai pihak, seperti pemerintah Republik Indonesia (LPDP, Kementerian Agama, Kemendikbud, dll), pemerintah asing (AAS, Stuned, Chevening, dan Fulbright), universitas tujuan, institusi pemberi kerja, atau lembaga donor internasional lainnya. Sebagai penerima beasiswa, mereka tidak hanya mendapatkan bantuan dana untuk biaya kuliah, tetapi juga memperoleh sejumlah komponen dana pendukung, diantaranya biaya hidup, asuransi kesehatan, biaya kedatangan, transportasi, dan visa, serta penunjang akademik (buku, penelitian, dan publikasi). Namun demikian, mayoritas penerima beasiswa tidak menerima tunjangan khusus keluarga maupun tunjangan terkait biaya pengasuhan anak.

Mayoritas responden terpaksa menggunakan penghasilan dan atau tabungan suami/ keluarga dan sebagian lagi harus mencari tambahan penghasilan dengan bekerja paruh waktu dan/atau berdagang selama studi.

"Beasiswa saya tidak memberikan pos coverage khusus untuk pembiayaan daycare, sementara saya tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan diskon biaya daycare dari pemerintah setempat. Dengan kondisi keuangan saya, saya hanya bisa menitipkan anak 1 hari seminggu di daycare, karena biaya per hari mahal sekali. Sementara, dengan adanya balita di rumah, tesis saya progresnya tidak bisa secepat yang saya harapkan. Seandainya saya bisa menitipkan anak ke daycare lebih dari 1 hari dalam seminggu, akan sangat membantu proses penyelesaian tesis."

"Untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya sekolah anak, saya dan suami bekerja sebagai research assistant di universitas tempat kami studi. Selain itu, saya dan suami juga menjual makanan Indonesia (makanan khas Palembang) ke beberapa toko Indonesia, serta menerima order makanan jika ada pemesanan. Suami terkadang di waktu libur mengambil kerja part time sebagai dishwasher, pelayan restoran, atau cleaning service."

Lebih lanjut, lebih dari separuh responden (56%) menyatakan bahwa pemberi beasiswa belum memahami dan mengakomodasi peran mereka sebagai ibu-mahasiswa.

Dengan peran spesifik yang diemban oleh ibu-mahasiswa, diharapkan pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kebijakan terkait. Upaya terintegrasi perlu dilakukan dengan kordinasi pihak terkait untuk menciptakan sistem dukungan ramah ibu-mahasiswa.

"Walaupun dalam hati selalu ada niat untuk melanjutkan pendidikan namun kendala yang utama adalah masalah pembiayaan dan umur secara pribadi. Masalah pembiayaan bagi seorang perempuan yang memasuki umur 40 adalah berbagi dengan anak yang sedang juga menempuh pendidikan tingkat pertama serta menyiapkan dana pendidikan ya dalam 3 tahun mendatang. Dari segi umur hanya beberapa bahkan sedikit sekali yang mau membiayai rentang usia demikian."

Sistem dukungan yang lebih kuat dan terintegrasi sebagai amanat Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Tingginya minat perempuan Indonesia untuk menempuh studi pascasarjana menunjukkan sinyal positif bagi kesetaraan gender dalam pendidikan. Namun, dari berbagai pengalaman ibu-mahasiswa, banyak dari mereka harus memikul peran gandanya tanpa sistem dukungan yang memadai khususnya terkait pengasuhan anak. Oleh karena itu sangat dibutuhkan dukungan terintegrasi dari berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan sistem dukungan yang kuat dan intervensi yang tepat untuk membantu ibu-mahasiswa demi terwujudnya kesetaraan gender sebagai salah satu tujuan utama dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

"(Harapan saya) adanya tambahan dana pengasuhan anak dalam komponen beasiswa bagi student yang membawa anak. Karena dengan demikian, dengan tambahan biaya tersebut, pemberi beasiswa telah berinvestasi tidak hanya pada satu orang (penerima beasiswa) saja tetapi juga pada anak-anak sejak dini."

Tim Perumus Policy Brief

Nayunda Andhika Sari (Universitas Indonesia), Fitri Hariana Oktaviani (Universitas Brawijaya), Kanti Pertiwi (Universitas Indonesia), Amalia Sustikarini (CBDS Binus University), Anis Wahyu Intan Maris (Politeknik Negeri Jakarta), Elfa Norisda Aulianisa (PhD Mama Indonesia), Januari Pratama Nurratri Trisnaningtyas (UPN Veteran Jawa Timur), Roudhotul Anfalina (PhD Mama Indonesia), Vitri Widyaningsih (Universitas Sebelas Maret), Yuliana Nur Samad (Universitas Indonesia).

Terima kasih kepada seluruh responden survei PMI, Hani Yulindrasari (Universitas Pendidikan Indonesia), Vina Adriany (Universitas Pendidikan Indonesia), Lily Yulianti Farid (MISC Monash University), Citra Amelia (Deakin University), dan seluruh relawan PhD Mama Indonesia yang membantu dalam proses riset dan diseminasi policy brief ini.